

PRODUKSI PENGETAHUAN OLEH PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI INOVASI DISRUPTIF DI PERPUSTAKAAN

Oleh: Septian Nurhakim

Pustakawan Referensi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: septian.nurhakim@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang produksi pengetahuan oleh Pustakawan Perguruan Tinggi dalam hal karya tulis, baik ilmiah maupun non ilmiah. Sampel yang diambil peneliti adalah dua Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri dan dua Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan minat baca dan minat menulis Pustakawan di Perguruan Tinggi dan mengembangkan kreatifitas Pustakawan dalam berinovasi disruptif di Perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini didukung dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara online melalui media sosial secara langsung kepada pustakawan yang ada di masing-masing universitas dan menggunakan *google form*. Hasil dari penelitian ini adalah masih minimnya minat baca dan menulis Pustakawan Perguruan Tinggi, Pustakawan harus siap dalam perubahan yang terkait dengan Teknologi yang akhirnya menumbuhkan inovasi-inovasi disruptif di Perpustakaan. Adapun Inovasi disruptif di Perpustakaan adalah:

1. Penggunaan OPAC dalam sistem temu kembali informasi/koleksi;
2. Kegiatan *Inter Library Loan* antar perpustakaan;
3. Literasi Informasi Perpustakaan baik untuk pemustaka maupun untuk Pustakawan dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan diaplikasikannya inovasi disruptif ini peneliti berharap Pustakawan akan semakin berkembang dalam berbagai hal dan semakin bersemangat dalam membuat karya tulis.

Kata Kunci: Produksi pengetahuan, karya tulis ilmiah, Pustakawan Perguruan Tinggi, inovasi disruptif, Perpustakaan

Abstract

This study discusses the production of knowledge by College Librarians in terms of writing, both scientific and non-scientific. The sample taken by researchers is two State University Libraries and two Private University Libraries. The purpose of this study was to find out and improve reading interest and interest in writing librarians in higher education and develop librarian creativity in disruptive innovation in the library. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. This method is supported by data collection using online interview techniques through social media directly to librarians at each university and using the google form. The results of this study are the lack of interest in reading and writing Higher Education Librarians, Librarians must be prepared for changes related to Technology which ultimately fosters disruptive innovations in the Library. The disruptive innovations in the Library are:

1. Use of OPAC in the information / collection retrieval system;
2. Inter Library Loan activities between libraries;
3. Library Information Literacy for both library users and librarians by utilizing technology.

With the application of this disruptive innovation, the researchers hope that the Librarians will develop in various ways and be more enthusiastic in making written works.

Keywords: Knowledge production, scientific papers, College Librarians, disruptive innovation, Library

A. Latar belakang

Perkembangan Pustakawan selalu sejalan dengan berkembangnya sebuah Perpustakaan. Saat ini Perpustakaan sudah banyak berkembang dari Perpustakaan Konvensional menuju ke arah digital. Oleh karena itu, Pustakawan dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola Perpustakaan lebih baik lagi.

Menurut UUD RI Nomor 43 tahun 2007, Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan Perpustakaan. Sedangkan menurut Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Trisliatanto (2015) memaparkan bahwa Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan Seorang Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab kegiatan baik pelayanan maupun pengolahan di sebuah perpustakaan dengan kemampuan yang dimiliki atau dengan pendidikan baik formal maupun informal (otodidak). Pustakawan dituntut untuk memiliki pengetahuan mendasar sampai detail tentang sebuah perpustakaan agar dapat mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik lagi, lebih spesifiknya membuat perpustakaan dan profesinya sebagai pustakawan diakui atau terakreditasi.

Kemampuan mengembangkan sebuah perpustakaan harus didukung dengan berbagai lapisan baik dari internal maupun eksternal. Dari internal, Pustakawan harus mampu berkreasi

mengembangkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki untuk diaplikasikan kedalam kegiatan perpustakaan dari layanan teknis sampai kepada layanan pemustaka. Sedangkan dari eksternal, Perpustakaan harus mendapat pengakuan dari masyarakat selaku pemustaka dari perpustakaan tersebut dan reward atau penghargaan dari sebuah lembaga yang melakukan penilaian.

Informasi dan pengetahuan yang diolah oleh Pustakawan dalam rangka mengembangkan perpustakaan haruslah menarik. Dengan demikian, Pustakawan dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di Perpustakaan. Dalam SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan telah ditetapkan untuk setiap jenjang jabatan atau pangkat Pustakawan terdapat kegiatan Perpustakaan salah satunya adalah melakukan pengolahan dan penyebaran serta penyajian informasi dalam bentuk publisitas. Hal ini terkait dengan bagaimana Pustakawan dapat mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menyajikan dalam sebuah tulisan.

Sebuah tulisan atau publikasi baik karya tulis ilmiah maupun karya tulis non ilmiah didasari dari membaca. Minat dan kemampuan membaca akan menstimulasi seseorang untuk membuat sebuah karya tulis. Dengan demikian, Pustakawan diharapkan mampu meningkatkan minat baca agar dapat memiliki inovasi membuat sebuah karya tulis.

Kemampuan menulis Pustakawan yang pada saat ini masih jauh dari kurang, namun hal ini akan peneliti kupas agar dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan Pustakawan dalam membuat karya tulis. Menurut Basuki (2009) menyatakan bahwa kompetensi Pustakawan meliputi: (1) Pengetahuan akan metodologi penelitian, (2) Pengetahuan umum akan sumber-

sumber informasi, (3) Pengetahuan mendalam suatu subjek, (4) Pemahaman akan teknis pelayanan termasuk pengatalogan dan pengadaan, (5) Pengetahuan akan satu atau lebih sistem pencarian online, (6) Kemampuan mengajar, (7) Keahlian dalam manajemen, (8) Kepandaian berbicara, (9) Keahlian konsultasi, (10) Kepekaan, (11) Kedinamisan dalam kelompok. Jika kompetensi ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh pustakawan, maka Perpustakaan akan terkelola dengan baik dan Pustakawan dapat terus berkembang termasuk berkembang dalam membuat sebuah karya tulis.

Baik Pustakawan di Sekolah, Perguruan Tinggi, Perpustakaan Umum sampai dengan Perpustakaan Khusus, secara umum peneliti menilai masih sangat sedikit Pustakawan yang membuat karya tulis. Jika dibuat persentase, hanya sekitar 1-10% Pustakawan yang membuat karya tulis di sebuah Perpustakaan, dimana perbandingannya adalah jika dalam sebuah Perpustakaan terdapat 10 Pustakawan hanya 1 orang Pustakawan yang menulis. Hal ini banyak terjadi di Perpustakaan Perguruan Tinggi yang merupakan sebuah institusi pendidikan yang menurut peneliti adalah tempat yang cukup memotivasi seseorang untuk selalu belajar dan membuat sebuah karya tulis. Karena menurut peneliti tidak hanya dosen yang sering membuat karya tulis, Pustakawan juga punya potensi untuk membuat sebuah karya tulis untuk mengembangkan dirinya atau bahkan mengembangkan Perpustakaan.

Dengan demikian peneliti akan membuktikan dan menyelesaikan masalah mengapa masih banyak Pustakawan yang belum membuat karya tulis. Apa penyebabnya? Apa solusinya? Haruskah Pustakawan memiliki kemampuan yang inovatif untuk membuat karya tulis? Kemampuan inovatif seperti

apa yang harus dikembangkan Pustakawan?

Secara tidak langsung karya tulis yang dibuat oleh Pustakawan itu akan meningkatkan pengetahuan dan koleksi yang ada di Perpustakaan sehingga akan menarik Pemustaka berkunjung ke Perpustakaan atau bahkan memancing Pemustaka untuk membuat karya tulis juga.

B. Permasalahan

- 1) Bagaimana menumbuhkan minat menulis bagi Pustakawan?
- 2) Bagaimana menerapkan pengetahuan Pustakawan untuk mengembangkan Perpustakaan yang berinovasi disruptif?

C. Tujuan

- 1) Meningkatkan minat baca dan menulis karya ilmiah bagi para Pustakawan.
- 2) Mengembangkan kemampuan Pustakawan dalam melayani pemustaka
- 3) Mengembangkan kemampuan Pustakawan dalam berinovasi disruptif di Perpustakaan

D. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah masih umum yakni Pustakawan yang terdapat di 4 Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, yakni Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Binus University, dan Perpustakaan UHAMKA.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara online melalui media sosial

secara langsung kepada pustakawan yang ada di masing-masing universitas. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan observasi langsung dengan pustakawan yang ada di masing-masing Universitas untuk menggali solusi dari permasalahan yang terkait.

Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif serta dilengkapi dengan kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

A. Minat Menulis Pustakawan

Dalam penelitian ini penulis mengambil 4 sampel yang terdiri dari 2 Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri dan 2 Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta yang terdapat di Jakarta. Pengambilan sampel ini secara acak dan sesuai dengan tingkat akreditasi Universitas dan akreditasi Perpustakaan yang mendapatkan nilai A menurut Lembaga Akreditasi Nasional Perpustakaan Nasional. Dimana di Perpustakaan tersebut diambil masing-masing 1 pustakawan untuk mengisi kuesioner yang diberikan melalui Google form. Adapun hasil summary dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Summary Responses Object Research

Resume Data Penelitian dari 4 Pustakawan Perguruan Tinggi yang berbeda						
No.	Timesta mp	Dimana Universitas tempat anda bekerja?	Berapa Jumlah Pustakawan di Universitas tempat kamu bekerja?	Berapa Pustakawan yang membuat Karya Tulis yang sudah dipublikasi?	Faktor apa yang menyebabkan Pustakawan Masih banyak yang malas untuk membuat karya tulis?	Apa saja solusi untuk meningkatkan minat menulis bagi Pustakawan?
1	8/21/2018 14:50:55	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	23	10	1. Kurang memiliki keahlian dalam membuat karya ilmiah 2. Disibukkan dengan kegiatan teknis	1. Dibuat forum pustakawan menulis 2. Pustakawan tingkat ahli sebaiknya tidak dibebani dengan kegiatan teknis
2	8/21/2018 15:29:15	UPT Perpustakaan UNJ	22 PNS, 1 honorer pustakawan	3	kurangnya minat dan niat serta latihan untuk menulis	diadakanny seminar dan pelatihan untuk menulis
3	8/22/2018 17:54:35	Binus University	29	3	Terjebak rutinitas, tidak semua suka menulis, tidak semua tahu cara menulis dg baik dan benar	Diberikan pelatihan dan semangat untuk menulis
4	8/24/2018 9:59:54	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka	24	1	1. Kesibukan di tempat kerja yang cukup padat. 2. Kesibukan dengan urusan keluarga masing-masing 3. Kurangnya ide dan kreatifitas dari pustakawan	1. Diberikan semacam pendidikan dan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para pustakawan. 2. Disediakan biaya akomodasi dan fasilitas selama proses menulis.

- 4. Tidak adanya tuntutan untuk menulis dari stake holder/institusi tempat pustakawan bekerja
- 5. Kurangnya apresiasi/penghargaan bagi pustakawan yang telah menghasilkan karya ilmiah.
- 3. Bagi pustakawan yang sudah berhasil menghasilkan karya ilmiah sebaiknya diberikan apresiasi/penghargaan yang layak.

* Dikumpulkan menggunakan Googleform

Informasi diatas peneliti kumpulkan dan akan dirangkum penyebab mengapa Pustakawan masih belum membuat sebuah karya tulis dan kemudian dicari solusi bagaimana Pustakawan dapat memulai untuk membuat sebuah karya tulis atau bermacam-macam karya tulis. Pada sejatinya pustakawan sebenarnya memiliki tugas yang sama untuk memotivasi pemustaka agar dapat meningkatkan minat baca yang merupakan awal dari pembuatan sebuah karya tulis. Ditambah lagi setiap perpustakaan memiliki berbagai macam sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sumber referensi untuk menulis, baik dalam bentuk koleksi fisik maupun koleksi digital. Bahkan Perpustakaan juga dituntut untuk memiliki sebuah atau beberapa database online jurnal yang harus dilanggan. Database online jurnal ini merupakan sarana yang cukup baik untuk dijadikan referensi Pustakawan untuk menulis. Peneliti yakin setiap perpustakaan ini melanggan beberapa Database Online Jurnal atau ebooks yang setiap tahunnya selalu diperbaharui. Jika Database online Jurnal atau ebooks ini tidak digunakan dengan baik oleh pemustaka mengapa tidak dimulai dengan Pustakawan yang membuat karya tulis dengan referensi Database Online tersebut. Oleh karena

itu Pustakawan memiliki banyak kekuatan dan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menciptakan pengetahuan baru atau menciptakan sebuah karya tulis untuk dapat

No	Nama Universitas	Jumlah Pustakawan	Jumlah Pustakawan menulis	% Pustakawan menulis
1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	23	10	43 %
2	Universitas Negeri Jakarta	23	3	13 %
3	Binus University	29	3	10 %
4	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)	24	1	4%

mengembangkan Perpustakaan.

Tabel 2. Persentase Pustakawan menulis

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari 4 Universitas sebagai subjek penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

Data diatas merupakan data Pustakawan yang menulis baik karya ilmiah maupun karya non ilmiah yang sudah dipublikasikan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya masih banyak Pustakawan yang belum membuat sebuah karya tulis. Jika dibuat dalam persentase masih kurang dari 50% Pustakawan Perguruan Tinggi yang membuat karya tulis.

Berdasarkan penelitian pada tabel diatas sebelumnya, para narasumber menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan Pustakawan enggan untuk membuat sebuah karya tulis diantaranya adalah:

- 1) Karena kesibukan di tempat kerja yang sudah banyak memakan waktu dan menjadi rutinitas
- 2) Kurangnya minat untuk menulis sehingga tidak ada ide untuk menulis
- 3) Kurangnya pengetahuan untuk menulis sebuah karya ilmiah ataupun karya tulis non ilmiah
- 4) Kurangnya motivasi untuk menulis termasuk kurangnya penghargaan bagi pustakawan yang membuat karya tulis

Faktor penyebab Pustakawan masih kurang membuat karya tulis diatas cukup sesuai dengan pernyataan ahli yakni penulis buku "Menulis Kreatif" (Fajar Junaedi, 2015) menyatakan Menulis bukanlah merupakan bakat, melainkan kebiasaan yang dilatih terus menerus; kemudian faktor lainnya adalah karena kurangnya minat baca, karena dengan membaca akan menumbuhkan ide untuk menulis dan akan menjadi amunisi utama untuk membuat sebuah karya tulis; dan yang terakhir adalah karena kurangnya motivasi untuk menulis, di bukunya disebutkan bahwa seorang mahasiswa akhir yang akan membuat tugas akhir akan termotivasi untuk menulis tugas akhirnya walaupun masih kurangnya minat untuk menulis karena mahasiswa tersebut masih sulit menentukan judul dan banyak kesalahan-kesalahan dalam menulis. Dengan demikian terdapat kesinambungan antara pendapat narasumber yang pendapatnya dikumpulkan oleh penleiti dengan seorang ahli yang sudah menulis buku.

Kiranya banyak orang, khususnya yang bergerak di dunia akademik serta di bidang pemikiran dan kebijakan,

menginginkan antara membaca dan menulis mampu menjadi keterampilan yang sinergis. Sebutlah *reading to write* dan *writing to be read*. Membaca (sebagai modal dan senjata) untuk menulis dan menulis untuk dibaca (oleh orang lain) (Solichin, 2011: 9). Dengan pernyataan ini jelas sekali terlihat bahwa menulis sangatlah berpengaruh dengan membaca. Jadi, jika ingin menumbuhkan minat menulis maka harus menumbuhkan minat membaca, baik bagi pemustaka maupun bagi pustakawan.

Dengan membaca, seorang Pustakawan akan memiliki segudang pengetahuan yang dapat diolah kembali menjadi pengetahuan baru atau pengetahuan yang dikemas ulang (kemas ulang informasi) yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi pemustaka ataupun pustakawan lain yang akan akan melakukan penelitian (peneliti). Jika banyak Pustakawan yang menulis atau membuat karya tulis ilmiah, maka tidak akan ada lagi pandangan masyarakat awam yang menyebutkan bahwa pustakawan hanya bekerja menjaga perpustakaan. Dengan demikian profesi Pustakawan akan lebih dihargai dan dipandang sebagai profesi yang penting untuk mendukung pendidikan di Indonesia.

Setelah peneliti rangkum dari pendapat narasumber, faktor yang dapat mendukung Pustakawan membuat karya tulis adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat baca pustakawan dengan menanamkan motivasi untuk berkembang menjadi pustakawan yg kreatif;
- 2) Adanya motivasi dan dorongan dari pimpinan atau stake holder Perpustakaan serta rekan kerja sesama Pustakawan untuk membuat karya tulis;

- 3) Diadakannya pelatihan membuat karya tulis bagi Pustakawan;
- 4) Dibuat apresiasi kepada Pustakawan yang membuat karya tulis.

Peneliti pada dasarnya sepakat dengan pendapat yang diberikan narasumber dalam meningkatkan kreativitas Pustakawan dalam membuat karya tulis. Dengan demikian jika faktor-faktor diatas dapat dilaksanakan, kiranya dapat meningkatkan Pustakawan dalam membuat karya tulis, baik karya tulis ilmiah maupun karya tulis non ilmiah.

B. Inovasi Disruptif di Perpustakaan

Inovasi disruptif atau *disruptive innovation* merupakan inovasi yang berhasil mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksisting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomis. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower di Tahun 1995. "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*", *Harvard Business Review* (1995). Dari pengertian ini, Pustakawan mulai dapat berpikir kedepan tentang perkembangan sebuah Perpustakaan. Pustakawan yang memiliki Inovasi lebih tentu akan dapat bersaing dengan Pustakawan lain di dunia atau Perpustakaan yang dibawahnya akan menjadi ikut berkembang dan bernilai lebih.

Untuk dapat mengaplikasikan inovasi disruptif ini, dapat diawali dengan sebuah perencanaan yang tercantum dalam program kerja Perpustakaan. Dalam program kerja yang sudah biasa dibuat dikolaborasi dengan inovasi-inovasi disruptif yang tentunya disesuaikan dengan pasar atau pemustaka yang ada. Inovasi disruptif ini tidak hanya dapat digunakan dalam dunia bisnis ekonomi, namun di dunia

perpustakaan inovasi disruptif ini juga bisa diaplikasikan.

Tujuan dari inovasi disruptif di perpustakaan ini adalah untuk mempersiapkan Perkembangan global perpustakaan menuju perpustakaan digital yang memang sudah mulai terjadi pada saat sekarang ini. Perkembangan global perpustakaan sangat terkait dengan perkembangan teknologi di Perpustakaan. Dengan adanya perkembangan teknologi ini pustakawan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pelayanan di Perpustakaan. Salah satunya adalah dengan mengaplikasikan inovasi-inovasi disruptif di Perpustakaan.

Istilah inovasi disruptif memang muncul bukan di dunia perpustakaan, namun inovasi disruptif bisa diimplementasikan di dunia perpustakaan dengan memandang perkembangan perpustakaan yang semakin hari semakin bergerak menuju perpustakaan digital yang menuntut kemudahan akses bagi pemustaka. Perkembangan perpustakaan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital akan semakin memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Dengan demikian inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pustakawan sangatlah penting guna menunjang Perpustakaan menjadi Perpustakaan digital yang bersaing di dunia internasional.

C. Aplikasi Pustakawan dalam berinovasi disruptif

Dalam mengaplikasikan inovasi disruptif di Perpustakaan Pustakawan harus jeli dalam menilai pasar (Pemustaka). Kepuasan Pemustaka merupakan tujuan utama dari perkembangan Perpustakaan, sehingga Pustakawan tidak bisa membuat program atas kehendaknya sendiri untuk mengembangkan Perpustakaan. Program

kerja yang sudah biasa dibuat oleh perpustakaan setiap tahunnya dapat dimasukkan inovasi-inovasi disruptif pada setiap kegiatannya. Inovasi disruptif menurut dasar dari pengertiannya akan sangat bergantung dengan teknologi dalam menerapkannya.

Berdasarkan saran dari beberapa narasumber tentang solusi pustakawan agar mulai banyak yang membuat karya tulis, terdapat salah satu sarannya adalah "diberikannya akomodasi dan fasilitas selama proses menulis". Ini adalah salah satu dari program kerja yang didalamnya terdapat salah satu unsur inovasi disruptif. Dengan adanya fasilitas dukungan seperti adanya laptop dan koleksi yang mendukung untuk menulis, maka Pustakawan akan dapat memanfaatkannya untuk membuat sebuah karya tulis.

Terdapat beberapa lagi praktek atau aplikasi dari inovasi disruptif yang dapat diterapkan di Perpustakaan diantaranya adalah sistem otomasi perpustakaan, yakni penggunaan OPAC (*Online Public Access Catalog*) sistem temu kembali koleksi yang dahulu menggunakan kartu katalog berubah menggunakan komputer pencarian dan dapat diakses menggunakan internet sehingga memudahkan dalam pencarian koleksi. Walaupun inovasi disruptif ini sudah lama berkembang dan banyak yang menggunakan, namun menurut peneliti yang pernah melakukan penelitian saat menyelesaikan Sarjana, masih banyak Perpustakaan Sekolah yang belum menggunakan komputer pencarian dalam mencari koleksi.

Satu lagi inovasi disruptif yang diaplikasikan di Perpustakaan adalah penggunaan kartu anggota perpustakaan yang dapat digunakan untuk absensi pengunjung perpustakaan dan juga dapat digunakan untuk layanan *Inter Library Loan* perpustakaan. Dengan adanya kartu anggota perpustakaan, memudahkan

pemustaka juga pustakawan dalam layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian serta pembuatan statistik pengunjung perpustakaan. Sedangkan untuk pemustaka lebih memudahkan, tidak lagi harus menulis data pengunjung saat memasuki perpustakaan. Kartu Perpustakaan ini juga dapat berfungsi untuk *Inter Library Loan* yakni Peminjaman koleksi antar perpustakaan dalam suatu instansi terkait. Untuk Inovasi kartu perpustakaan ini juga sudah mulai banyak diaplikasikan oleh banyak perpustakaan.

Sedangkan menurut peneliti terdapat satu inovasi disruptif yang dapat diaplikasikan di perpustakaan, yakni Digital Literasi Informasi Perpustakaan untuk Pemustaka dan Pustakawan. Literasi Informasi disebut juga melek informasi, yakni kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal kedalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. (Lasa Hs 2009: 190). Dengan pengertian diatas peneliti berharap literasi informasi dapat terlaksana di Perpustakaan.

Adapun inovasi disruptif tentang Digital Literasi Informasi Perpustakaan untuk pemustaka adalah penggunaan teknologi berupa *E-Learning Class* dalam melaksanakan Literasi Informasi di Perpustakaan. Literasi Informasi untuk pemustaka mungkin sudah juga ada yang menerapkan, namun dengan *E-Learning Class* ini akan dapat memudahkan pemustaka yang berada di tempat lain yang ingin mengikuti kegiatan Literasi Informasi yang diadakan Perpustakaan. Sedangkan untuk pustakawan, inovasi *E-Learning Class* ini juga bisa dilakukan antar Perpustakaan yang bekerjasama mengadakan kegiatan *E-Learning Class* ini. Dengan begitu pustakawan juga bisa saling belajar lagi tentang perpustakaan

dan dapat mengembangkan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi yang juga semakin berkembang.

KESIMPULAN

Pustakawan merupakan ujung tombak dari sebuah perpustakaan. Adanya Pustakawan dapat memberikan perkembangan terhadap perpustakaan itu sendiri, Pekerjaan Rumah yang sering dihadapi Pustakawan adalah meningkatkan minat baca pemustaka. Namun dalam penelitian ini, penulis tidak menunjuk Pemustaka sebagai objek penelitian, namun justru Pustakawan sebagai objek penelitian. Peneliti bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan minat menulis bagi Pustakawan. Sebenarnya hanya minat menulis saja, namun minat menulis akan berhubungan erat dengan minat membaca karena merupakan pendukung utama dalam menulis.

Untuk menumbuhkan minat baca dan menulis untuk pustakawan, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor, yakni:

- 1) Meningkatkan minat baca pustakawan dengan menanamkan motivasi untuk berkembang menjadi pustakawan yg kreatif;
- 2) Adanya motivasi dan dorongan dari pimpinan atau stake holder Perpustakaan serta rekan kerja sesama Pustakawan untuk membuat karya tulis;
- 3) Diadakannya pelatihan membuat karya tulis bagi Pustakawan;
- 4) Dibuat apresiasi kepada Pustakawan yang membuat karya tulis.

Pustakawan yang memiliki kreatifitas dalam membuat sebuah karya tulis merupakan modal dari Pustakawan tersebut dalam membawa Perpustakaan

menjadi lebih berkembang lagi. Salah satu cara mengembangkan perpustakaan tersebut adalah dengan membuat inovasi disruptif di Perpustakaan. Inovasi disruptif atau *disruptive innovation* merupakan inovasi yang berhasil mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksisting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomis. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower di Tahun 1995. "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*", *Harvard Business Review* (1995).

Aplikasi dari inovasi disruptif yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan antara lain:

- 1) Penggunaan OPAC dalam sistem temu kembali informasi/koleksi;
- 2) Kegiatan *Inter Library Loan* antar perpustakaan;
- 3) Literasi Informasi Perpustakaan baik untuk pemustaka maupun untuk Pustakawan dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan diaplikasikannya inovasi disruptif ini peneliti berharap Pustakawan akan semakin berkembang dalam berbagai hal. Selain berkembang untuk karir Pustakawannya, Pustakawan juga dapat mengembangkan Perpustakaan agar lebih baik lagi dan dapat menarik bagi pemustaka. Dengan demikian, Perpustakaan dapat menjadi tempat yang bermanfaat bagi Pemustaka dan Pustakawannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. 2017. Menumbuhkan minat membaca dan menulis peserta didik. *Langsat: jurnal ilmiah pendidikan dan sosial*. 4 (2): 83-87. [diunduh 2018 Agustus 08]. Tersedia pada www.rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/download/175/129.
- Bambang, Hermawan. 2017. Manfaat literasi informasi untuk program pengenalan perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*. 58 (2017): 69-80. [diunduh 2018 Agustus 29]. Tersedia pada journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/9075/7555
- Dimas, Agung Trisliatanto. 2016. Analisis faktor-faktor pengembangan karir Pustakawan. *Palimpsest*. 7 (2): 145-157.
- Fajar, Junaidi. 2015. *Menulis kreatif: panduan penulisan ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kennedy, Pasma Sariguna Johnson. 2017. *Literature Review: tantangan terhadap ancaman disruptif dari financial technology dan peran pemerintah dalam menyikapinya*. *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia (FKBI)*. 6, 2017: 171-181. [diunduh 2018 Juli 31]. Tersedia pada http://fkbi.akuntansi.upi.edu/wp-content/uploads/2017/12/FKBI-VI_ITFC_01_Posma-Sariguna-Johnson-Kennedy_Universitas-Kristen-Indonesia-.pdf
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 190.
- Merdansah. 2016. Kompetensi Pustakawan dalam menjamin mutu layanan Perpustakaan. *Al-Maktabah: jurnal kajian ilmu dan perpustakaan*. 1 (1): 53-69.
- Pemerintah Indonesia. 2002. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2007. UUD RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Lembaga Negara Republik Indonesia No.129. Jakarta.
- Wiji, Suwarno. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan kode etik pustakawan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.